

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pada umumnya, investor menanamkan modalnya ke dalam perusahaan melalui pasar modal untuk memperoleh pendapatan dari tingkat pengembalian investasinya (*return*) baik dalam bentuk pendapatan dividen maupun pendapatan dari selisih harga jual saham (*capital gain*). *Abnormal return* disebabkan oleh penilaian investor yang terlalu tinggi terhadap laporan keuangan perusahaan (*over estimate*) sehingga harga sahamnya tidak sesuai dengan yang sebenarnya (*miss pricing*). Di sisi lain, perusahaan membutuhkan dana untuk mempertahankan hidupnya dan melaksanakan aktivitasnya yang dapat diperoleh dari investor. Oleh karena itu, perusahaan membutuhkan kepercayaan dari investor melalui penilaian kinerja. Setiap perusahaan dengan kinerja yang baik dapat diukur melalui perolehan laba setiap tahunnya yang terdapat dalam laporan keuangan. Selain itu, dengan menggunakan laporan keuangan dapat menganalisis tingkat profitabilitas (keuntungan) melalui analisis rasio.

Ukuran kinerja perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laba dan *Return On Assets* (ROA). ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan aset perusahaan. Laba menjadi salah satu tujuan perusahaan selain untuk dapat

mempertahankan hidupnya. Laba yang dilaporkan juga menjadi dasar dalam penerapan pajak. Dalam pelaporan laba sering terjadi perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal. Perbedaan tersebut disebabkan laba fiskal yang dihitung berdasarkan peraturan perundang-undangan perpajakan sedangkan laba akuntansi didasarkan pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Adanya perbedaan kepentingan juga menimbulkan adanya perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book-tax differences*) dalam laporan keuangan. Pada umumnya, laporan keuangan menurut akuntansi bertujuan memberikan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan. Sedangkan laporan keuangan fiskal menunjukkan perhitungan besarnya kewajiban pajak perusahaan. Kebijakan pajak cenderung mempersempit pergerakan perusahaan untuk keperluan perhitungan pajak pendapatan.

Menurut Martani dan Persada (2009), terjadinya fenomena *book-tax gap* ini menimbulkan peluang terjadinya manajemen laba dan kualitas laba perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian Tang (dalam Martani dan Persada, 2006) yang menyebutkan bahwa perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book-tax gap*) dapat memberikan informasi mengenai kualitas laba. Damayanti (2008) juga menyebutkan bahwa banyak penelitian menggunakan perbedaan tersebut sebagai indikator manajemen laba dalam menilai kualitas laba. Oleh karena itu, manajemen cenderung untuk memperkecil perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal sehingga

investor dapat lebih yakin untuk menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut yang pada akhirnya harga saham perusahaan dapat meningkat.

Laba akuntansi berasal dari laba sebelum dikurangi beban pajak sedangkan laba fiskal berasal dari laba kena pajak selama satu periode. *Return On Asset* (ROA) berasal dari rasio antara laba bersih setelah pajak (*Earnings After Tax – EAT*) terhadap total aset. Laba yang mengalami kenaikan dari tahun ke tahun membuat para investor menjadi tertarik untuk menanamkan modalnya pada suatu perusahaan.

Lev dan Nissim (2004) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa *book-tax differences* berpengaruh positif terhadap *return* saham baik sebelum dan sesudah implementasi *Statement of Financial Accounting Standards* (SFAS). Sedangkan Desai dan Dharmapala (2006) dalam penelitiannya yang berjudul “*Corporate Tax Avoidance and High-Powered Incentives*” menyimpulkan bahwa semakin besar perbedaan itu, maka berpengaruh negatif terhadap *abnormal return*. Di antara penghindaran pajak dan insentif manajemen (manajemen laba) terdapat *tax sheltering* dan diversifikasi manajemen. Penghindaran pajak untuk manajemen laba ini mengakibatkan tidak mencerminkan perusahaan dalam keadaan sesungguhnya karena menimbulkan adanya perbedaan laba akuntansi dan laba pajak (*book-tax gap*). Semakin besar perbedaan itu, maka berpengaruh negatif terhadap *abnormal return*. Selain itu, Hanlon (dalam Martani dan Persada, 2009) menyatakan bahwa hubungan *earnings return* cenderung lemah ketika terdapat *book-tax gap* yang besar. Martani dan

Persada (2009) juga meneliti mengenai *book-tax gap*. Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa semakin besar nilai permanent dan nilai temporer akan menyebabkan penurunan pada penghasilan sebelum pajak perusahaan dan laba bersih.

Sasongko dan Wulandari (2005) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa hanya EPS yang berpengaruh terhadap harga saham sedangkan *return on assets*, *return on equity*, *return on sale*, *basic earning power* dan *economic value added* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mukhtaruddin dan Romalo (2007) yang menyimpulkan bahwa ROA, ROE, ROI dan DER tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham. Namun, variabel BV secara parsial menunjukkan pengaruh terhadap harga saham perusahaan properti di BEJ. Stella (2009) juga menyimpulkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham, *Price to Book Value* berpengaruh negatif terhadap harga saham sedangkan *Price to Earnings Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini berbeda dengan penelitian Syauta dan Widjaja (2009) dalam penelitiannya yang menyimpulkan bahwa rasio ROA memiliki pengaruh terhadap gejolak *return* saham perbankan.

Dengan adanya perbedaan hasil penelitian antara Lev dan Nissim (2004) dengan Desai dan Dharmapala (2006), membuat penulis ingin mencoba meneliti kembali pengaruh perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal terhadap *cumulative abnormal return*. Selain itu, penulis tertarik

untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap *cumulative abnormal return* melalui *return on assets*. Jika dibandingkan dengan ukuran kinerja keuangan yang lain, ROA lebih dapat mencerminkan kinerja keuangan secara keseluruhan karena ROA mencerminkan efisiensi penggunaan seluruh aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba. Selain itu, adanya perbedaan hasil penelitian pengaruh ROA terhadap harga saham antara Sasongko dan Wulandari (2005), Muktharuddin dan Romalo (2007) serta Stella (2009) dengan hasil penelitian Syauta dan Widjaja (2009) membuat penulis ingin mencoba meneliti kembali ROA. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian ini dengan judul “Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal serta ROA terhadap *Cumulative Abnormal Return* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2009”.

## 1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah seperti yang telah diuraikan sebelumnya, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal terhadap *cumulative abnormal return*?
2. Apakah terdapat pengaruh *Return on Assets* terhadap *cumulative abnormal return*?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal terhadap *cumulative abnormal return* saham
2. Mengetahui pengaruh *Return on Assets* terhadap *cumulative abnormal return* saham

### 1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Investor maupun calon investor, sebagai dasar pertimbangan dalam dalam pengambilan keputusan untuk memilih saham perusahaan yang menguntungkan mereka dalam jangka panjang.
2. Perusahaan, sebagai dasar pertimbangan perusahaan agar lebih memperhatikan selisih dari laba akuntansi dan laba fiskal yang dapat mempengaruhi minat investor terhadap saham perusahaan.
3. Peneliti selanjutnya, sebagai salah satu referensi untuk informasi mengenai perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal, *Return on Assets* (ROA) dan *cumulative abnormal return* saham dalam penelitian selanjutnya.